

## **Persepsi Penderita Tuberkulosis Paru Terhadap Pengobatan Dengan Strategi DOTS Di UPTD Puskesmas Serbelawan Tahun 2020**

**Maswan Daulay(1), Dewi Amarwati(2)**

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Efarina (1)  
Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Efarina (2)

[maswandauly@gmail.com](mailto:maswandauly@gmail.com) (1), [dewi.amarwati17@gmail.com](mailto:dewi.amarwati17@gmail.com) (2)

### **ABSTRAK**

Tuberkulosis Paru merupakan penyakit infeksi yang masih merupakan masalah kesehatan utama dan perlu untuk ditangani secara intensif di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut sejak Tahun 1995 Indonesia mengadopsi strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) yang direkomendasikan oleh WHO dan strategi ini dipandang cukup efektif. Penelitian ini dilakukan di daerah kerja UPTD Puskesmas Serbelawan Kabupaten Simalungun dengan menggunakan desain deskriptif sebagai penelitian. Penelitian ini sebenarnya bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi penderita Tuberkulosis Paru terhadap pengobatan dengan strategi DOTS, di UPTD Puskesmas Serbelawan Kabupaten Simalungun. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Tuberkulosis Paru yang sedang dalam pengobatan di UPTD Puskesmas Serbelawan. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 40 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari data demograafi dan persepsi terhadap strategis DOTS yang diukur dengan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan pendrita Tuberkulosis Paru mempunyai persepsi positif terhadap pengobatan dengan strategi DOTS, Namun walipun demikian masih tetap diperlukan peran serta semua pihak untuk membantu kesembuhan penderita Tuberkulosis Paru dan meminimalkan rantai penularan Tuberkulosis Paru dan khususnya tenaga kesehatan/perawat Puskesmas Serbelawan untuk selalu memberikan informasi dan penyuluhan tentang Tuberkulosis Paru.

**Kata Kunci** : Persepsi, Penderita, TB Paru, Strategi DOTS

### **ABSTRACT**

Pulmonary Tuberculosis is an infectious disease that is still a major health problem and needs to be treated intensively in developing countries including Indonesia. To overcome this problem, since 1995, Indonesia has adopted the Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) strategy recommended by WHO and this strategy is considered quite effective. This research was conducted in the working area of UPTD Puskesmas Serbelawan Simalungun Regency using a descriptive design as a research. This study actually aims to identify the perception of pulmonary tuberculosis patients on treatment with the DOTS strategy, at the UPTD of the Serbelawan Public Health Center, Simalungun Regency. The population in this study were Pulmonary Tuberculosis patients who were being treated at the UPTD Puskesmas Serbelawan. The number of samples studied were 40 people using total sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire consisting of demographic data and perceptions of the DOTS strategy as measured by a Likert scale. The results showed that patients with Pulmonary Tuberculosis had a positive perception of treatment with the DOTS strategy, but even so, the participation of all parties was still needed to help heal patients with Pulmonary Tuberculosis and minimize the chain of transmission of Pulmonary Tuberculosis and especially the health workers/nurses of the Serbelawan Public Health Center to always provide information and education about pulmonary tuberculosis.

**Keywords** : Perception, Patients, Pulmonary TB, DOTS Strategy

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Sejak tahun 1993, WHO menyatakan bahwa TB merupakan kedaruratan global bagi kemanusiaan. Walaupun strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)* telah terbukti sangat efektif untuk pengendalian TB, tetapi beban penyakit TB di masyarakat masih sangat tinggi. Dengan berbagai kemajuan yang dicapai sejak tahun 2003, diperkirakan masih terdapat sekitar 9,5 juta kasus baru TB, dan sekitar 0,5 juta orang meninggal akibat TB di seluruh dunia (WHO, 2009). Selain itu, pengendalian TB mendapat tantangan baru seperti ko-infeksi TB/HIV, TB yang resisten obat dan tantangan lainnya dengan tingkat kompleksitas yang makin tinggi (Depkes, 2014). Survei pada tahun 2004 tersebut juga mengungkapkan pola pencarian pelayanan kesehatan. Apabila terdapat anggota keluarga yang mempunyai gejala TB, 66% akan memilih berkunjung ke Puskesmas, 49% ke dokter praktik swasta, 42% ke rumah sakit pemerintah, 14% ke rumah sakit swasta dan sebesar 11% ke Bidan atau Perawat Praktik Swasta. Namun pada responden yang pernah menjalani pengobatan TB, yang digunakan adalah Rumah Sakit, Puskesmas dan Praktik Dokter Swasta. Analisis lebih lanjut di tingkat regional menunjukkan bahwa Puskesmas merupakan FPK utama di KTI, sedangkan untuk wilayah lain rumah sakit merupakan fasilitas yang utama. Keterlambatan dalam mengakses fasilitas *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)*, adalah strategi penyembuhan TB jangka pendek dengan pengawasan secara langsung. Atau dengan kata lain *Directly Observed Treatment Short Course (DOTS)* adalah pengobatan TB jangka pendek dengan pengawasan ketat oleh petugas kesehatan atau keluarga penderita. Pengobatan TB merupakan tantangan utama di Indonesia dengan wilayah geografis yang sangat luas (Depkes, 2014). Khusus di Indonesia, data WHO menunjukkan bahwa Indonesia adalah Penyumbang kasus terbesar ketiga didunia setelah India dan Cina. Hasil survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2010 menunjukkan bahwa penyakit TB merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan pada sekelompok usia dan nomor satu dari penyakit golongan infeksi. Tahun 2014 tercatat 211.753 kasus baru TB di Indonesia, yang menyebabkan kematian sekitar 140.000/jiwa setiap tahun. Berdasarkan hasil WHO bersama Depkes RI tahun 2010 angka penderita TB di Sumatra termasuk Propinsi Sumatra Utara ditetapkan dari 130 menjadi 160 dan 100.000 penduduk (Depkes, 2012). Penyakit TB merupakan penyakit yang rnengganggu sumber daya manusia dan umumnya menyerang kelompok masyarakat dengan sosial ekonomi rendah, penyakit ini menular dengan cepat pada orang yang rentan dan daya tahan tubuh lemah, diperkirakan seorang penderita TB aktif dapat menularkan basil TB kepada 10 orang disekitarnya (Depkes 2012). Peningkatan kasus dan kematian yang disebabkan TB Paru antara lain karena tidak diobati, tidak mengerti telah terinfeksi basil TB, juga karena angka cakupan yang rendah, cakupan tinggi tapi hasil pengobatan rendah serta adanya kasus-kasus baru akibat Transisi demografi (Retno.G, et all, 2010). *Tuberculosis (TB)* adalah penyakit menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium Tuberculosis*. Penularan kuman ini melalui udara dan bisa bertahan diudara sampai beberapa menit sampai jam setelah dikeluarkan oleh penderita TB sewaktu batuk, bersin, menyanyi dan berbicara, dan orang yang terpapar akan terinfeksi sekitar 30% (Keliat, 2012). Tuberkulosis Paru merupakan Penyakit Infeksi yang masih merupakan masalah Kesehatan utama dan perlu untuk ditangani secara intensif di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia , Untuk mengatasi hal tersebut sejak tahun 1995 Indonesia mengadopsi Strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)* yang direkomendasi Oleh WHO dan strategi ini dipandang cukup efektif. UPTD Puskesmas Serbelawan Kabupaten Simalungun merupakan salah satu Puskesmas di lingkungan Dinas

Kesehatan Kabupaten Simalungun yang telah menerapkan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)* dalam pengobatan TB Paru, dimana pada tahun 2020 cakupan penemuan penderita TB Paru BTA positif sebesar 40 Orang, hal ini menunjukkan bahwa angka cakupan penderita TB Paru masih tinggi.

## 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik dan ingin mengetahui bagaimana sebenarnya persepsi penderita TB Paru tersebut terhadap pengobatan dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)* diwilayah UPTD Puskesmas Serbelawan Kabupaten Simalungun tahun 2020.

## 3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana persepsi penderita TB Paru terhadap pengobatan dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)* diwilayah UPTD Puskesmas Serbelawan Kabupaten Simalungun tahun 2020.

## 4. Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian ini untuk mengetahui Persepsi masyarakat terhadap program penanggulangan TB paru dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)* dalam pengobatan penyakit TB paru Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menggambarkan persepsi penderita TB paru terhadap program *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)* yang bermanfaat dalam pengobatan Tuberkulosis paru di Puskesmas Peuteulak Aceh Timur tahun 2005, dengan menggunakan desain kualitatif menyatakan bahwa umumnya informan yakin dan percaya terhadap proses pengobatan yang dilakukan pemerintah. Dengan keyakinan dan kepercayaan tersebut akan sangat membantu mereka memperoleh kesembuhan (Zulkarnaini 2005).

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat *deskriptif* dengan rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi Penderita Tuberkulosis Paru BTA positif selama 6 minggu yaitu pada tanggal 15 September – 24 Oktober 2020, sedangkan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru yang datang berobat jalan ke UPTD Puskesmas Serbelawan Kabupaten Simalungun mulai bulan juli 2020, sebanyak 40 orang.

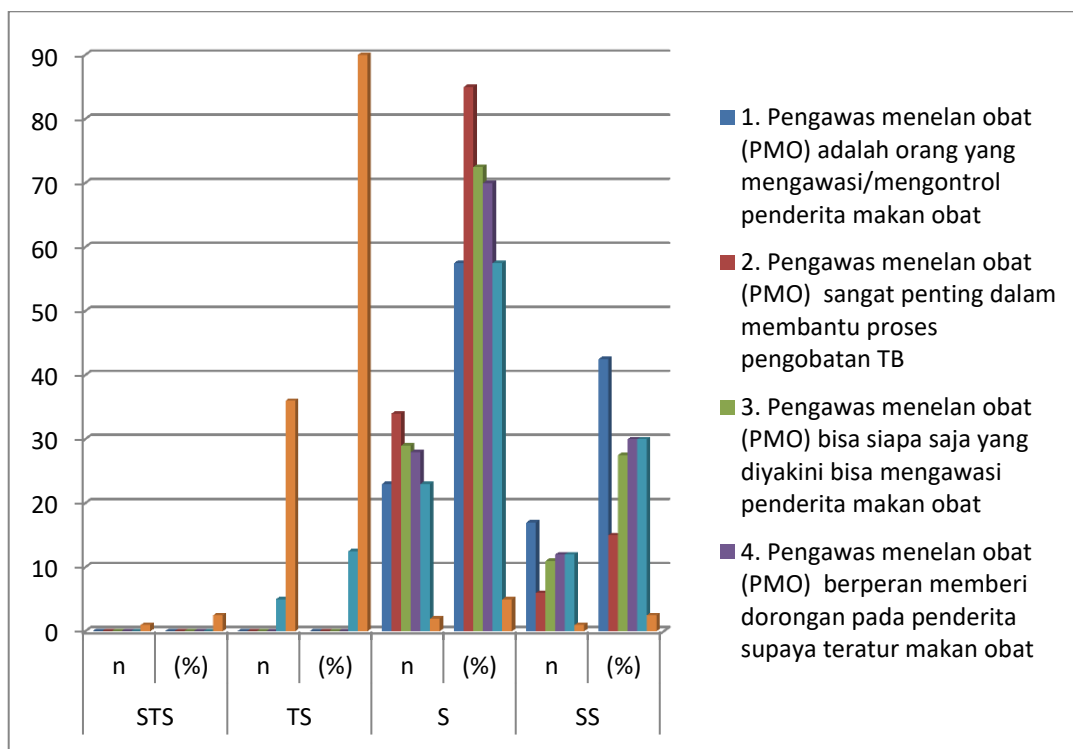
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Penderita TB Paru Terhadap Pengawas Menelan Obat (PMO) di UPTD Puskesmas Serbelawan Kabupaten Simalungun Tahun 2020**

No	Pernyataan	STS		TS		S		SS	
		n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
1.	Pengawas menelan obat (PMO) adalah orang yang mengawasi/mengontrol penderita makan obat	0	0	0	0	23	57,5	17	42,5
2.	Pengawas menelan obat (PMO) sangat penting dalam membantu proses pengobatan TB	0	0	0	0	34	85	6	15
3.	Pengawas menelan obat (PMO) bisa siapa saja yang diyakini bisa mengawasi penderita makan obat	0	0	0	0	29	72,5	11	27,5

4.	Pengawas menelan obat (PMO) berperan memberi dorongan pada penderita supaya teratur makan obat	0	0	0	0	28	70	12	30
5.	Pengawas menelan obat (PMO) tidak tahu apa-apa tentang pengobatan TB	0	0	5	12,5	23	57,5	12	30
6.	Tanpa Pengawas menelan obat (PMO) penderita dapat menjalankan pengobatan dengan baik	1	2,5	36	90	2	5	1	2,5

Dari tabel diatas tergambar bahwa hasil penelitian menunjukkan 57,5% responden setuju Pengawas menelan obat (PMO) adalah orang yang mengawasi/mengontrol penderita makan obat, 85% responden setuju bahwa Pengawas menelan obat (PMO) sangat penting dalam membantu proses pengobatan TB, 72,5% responden setuju bahwa Pengawas menelan obat (PMO) bisa siapa saja yang diyakini bisa mengawasi penderita makan obat, 70 % responden setuju Pengawas menelan obat (PMO) berperan memberi dorongan pada penderita supaya teratur makan obat, dan 90% responden tidak setuju bahwa tanpa Pengawas menelan obat (PMO) penderita tidak dapat menjalankan pengobatan dengan baik. Tetapi 57.5% responden setuju juga bahwa Pengawas menelan obat (PMO) tidak tahu apa-apa tentang pengobatan TB Paru.



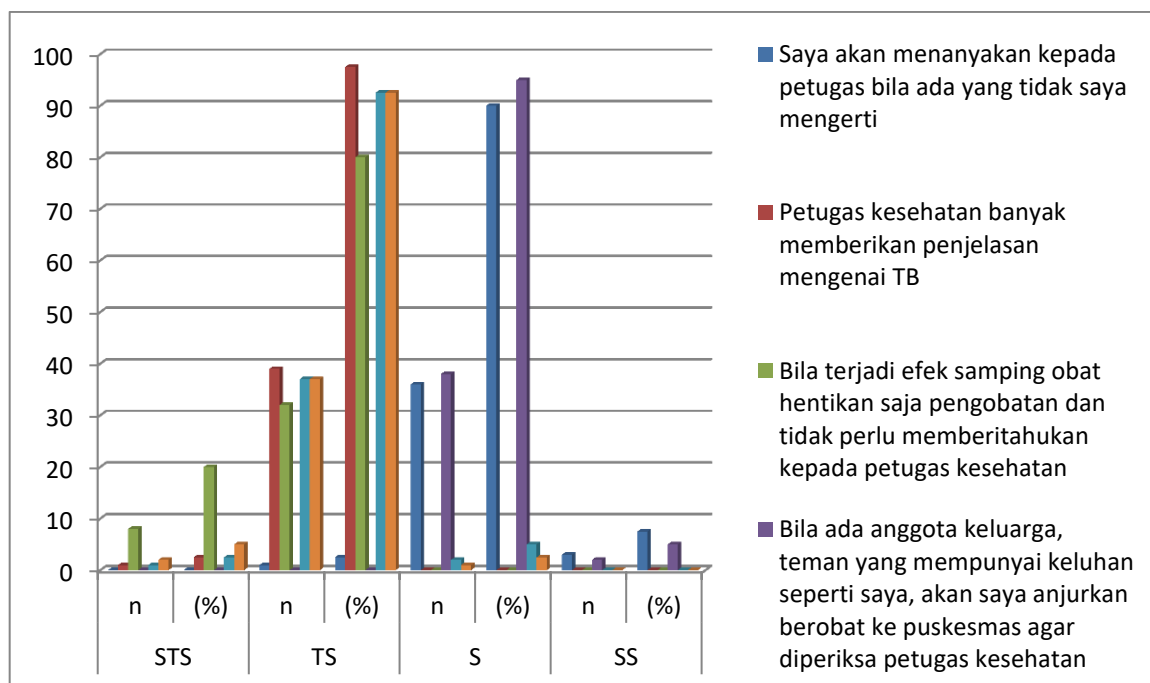
Gambar Grafik Batang Tabel data PMO

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Penderita TB Paru Terhadap Petugas Kesehatan di UPTD Puskesmas Serbelawan Kabupaten Simalungun Tahun 2020.

No	Pernyataan	STS		TS		S		SS	
		n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
1.	Saya akan menanyakan kepada petugas bila ada yang tidak saya	0	0	1	2,5	36	90	3	7,5

	mengerti								
2.	Petugas kesehatan banyak memberikan penjelasan mengenai TB	1	2,5	39	97,5	0	0	0	0
3.	Bila terjadi efek samping obat hentikan saja pengobatan dan tidak perlu memberitahukan kepada petugas kesehatan	8	20	32	80	0	0	0	0
4.	Bila ada anggota keluarga, teman yang mempunyai keluhan seperti saya, akan saya anjurkan berobat ke puskesmas agar diperiksa petugas kesehatan	0	0	0	0	38	95	2	5
5.	Bila saya akan bepergian keluar kota, saya akan beritahukan kepada petugas kesehatan	1	2,5	37	92,5	2	5	0	0
6.	Petugas kesehatan akan membantu saya dalam memberikan informasi dalam pengobatan	2	5	37	92,5	1	2,5	0	0

Dari tabel diatas tergambar bahwa 72,5 % responden setuju bahwa dia akan menanyakan kepada petugas bila ada yang tidak dimengerti, 92,5 % responden setuju bahwa petugas kesehatan banyak memberikan penjelasan mengenai TB, 77,5 % setuju bila terjadi efek samping obat pengobatan dihentikan saja dan tidak perlu memberitahukan kepada petugas kesehatan, 65 % tidak setuju bahwa bila ada anggota keluarga, teman yang mempunyai keluhan seperti dia, akan dianjurkannya berobat ke puskesmas agar diperiksa petugas kesehatan, 70 % responden setuju bahwa bila dia akan bepergian keluar kota maka dia akan memberitahukan kepada petugas kesehatan dan 85 % reponden setuju bahwa petugas kesehatan akan banyak membantunya dalam memberikan informasi dalam pengobatan.

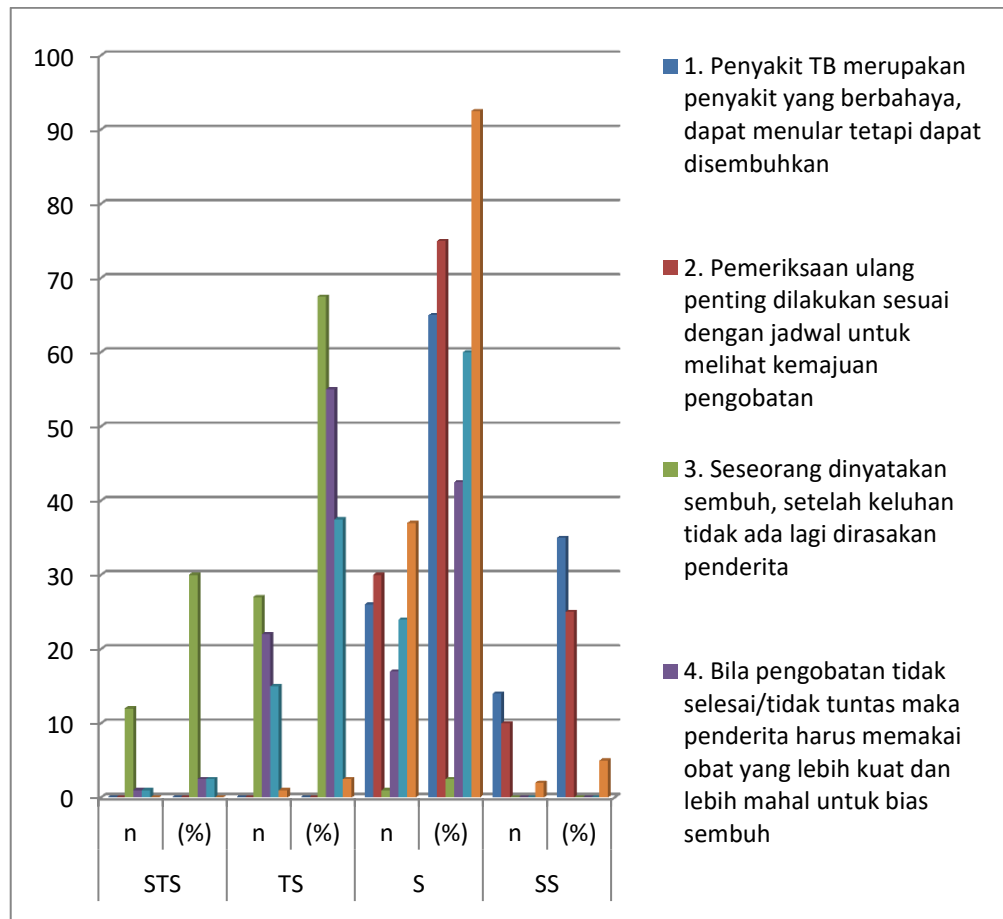


Gambar Grafik Batang Tabel data Petugas Kesehatan UPTD

**Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Penderita TB Paru Terhadap Tingkat Kesembuhan di UPTD Puskesmas Serbelawan Kabupaten Simalungun Tahun 2020.**

No	Pernyataan	STS		TS		S		SS	
		n	(%)	n	(%)	n	(%)	n	(%)
1.	Penyakit TB merupakan penyakit yang berbahaya, dapat menular tetapi dapat disembuhkan	0	0	0	0	26	65	14	35
2.	Pemeriksaan ulang penting dilakukan sesuai dengan jadwal untuk melihat kemajuan pengobatan	0	0	0	0	30	75	10	25
3.	Seseorang dinyatakan sembuh, setelah keluhan tidak ada lagi dirasakan penderita	12	30	27	67,5	1	2,5	0	0
4.	Bila pengobatan tidak selesai/tidak tuntas maka penderita harus memakai obat yang lebih kuat dan lebih mahal untuk bias sembuh	1	2,5	22	55	17	42,5	0	0
5.	Penderita yang telah sembuh tidak akan dapat terkena lagi, karena sudah pernah terkena	1	2,5	15	37,5	24	60	0	0
6.	Pengobatan akan berhasil (penderita akan sembuh) bila semua aturan pengobatan dituruti	0	0	1	2,5	37	92,5	2	5

Dari tabel diatas tergambar hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% responden setuju bahwa penyakit TB merupakan penyakit yang berbahaya, dapat menular tetapi dapat disembuhkan, 75% responden setuju bahwa pemeriksaan ulang penting dilakukan sesuai dengan jadwal untuk melihat kemajuan pengobatan, 67,5% responden tidak setuju bahwa seseorang dinyatakan sembuh setelah keluhan tidak ada lagi dirasakan penderita, 55% responden tidak setuju bila pengobatan tidak selesai/tidak tuntas maka penderita harus memakai obat yang lebih kuat dan lebih mahal untuk bisa sembuh, 60% responden setuju bahwa penderita yang telah sembuh tidak akan dapat terkena lagi, karena sudah pernah terkena, dan 92,5% responden setuju bahwa pengobatan akan berhasil (penderita akan sembuh) bila semua aturan pengobatan dituruti.



**Gambar Grafik Batang Tabel data Persepsi Penderita Paru Terhadap Tingkat Kesembuhan**

### Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa semua responden (100%) memiliki persepsi yang positif terhadap pengobatan TB Paru dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)*. Persepsi yang positif ini penting untuk keberhasilan pengobatan TB paru sedangkan persepsi yang negatif dapat menghambat terlaksananya program pengobatan seperti tidak menuntaskan pengobatan dan tidak kembali untuk kunjungan ulang (*follow up*) karena kebanyakan penderita merasa sudah sehat dan juga bosan untuk minum obat tiap hari (Retno. G, et all, 2012). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaini (2005) tentang persepsi penderita TB Paru terhadap program *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)*, dalam pengobatan TB Paru di Puskesmas Peureulak Aceh Timur 2005 dengan menggunakan desain kualitatif yang menyatakan bahwa umumnya informan yakin dan percaya terhadap proses pengobatan yang dilakukan pemerintah. Dengan keyakinan dan kepercayaan tersebut akan sangat membantu mereka memperoleh kesembuhan.

### IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden sebanyak 40 orang penderita TB Paru BTA Positif (100 %) memiliki persepsi positif terhadap pengobatan TB Paru dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS)*, dimana yang positif akan sangat membantu proses pengobatan seperti dalam kepatuhan keteraturan pengobatan

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A (2011). *Riset Keperawatam dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arwani. (2010). *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Depkes RI. (2011). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis*. Jakarta: Depkes RI Cetakan ke 9.
- Arikunto. (2008). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rhineka Ciptan Edisi Revisi V
- Depkes RI (2011), *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis*. Jakarta:Depkes RI cetakan ke 9
- Girsang, M. (2012). *Pengobatan Standar penderita TBC*. Jakarta: Cermin Dunia Kedokteran Nomor 137.
- Keliat, E.N. et all. (2012). *Pengobatan Tuberculosis Paru Yang Terbaru*. Suplemen MK Nusantara 37..
- Notoatmodjo,S. (2012). *Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta Cetakan I.
- Potter & Perry Dalam Arwani 2012
- Rahmat, J.(2011). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya Cetakan ke 21.
- Robin (2011) *Prilaku Organisasi*, Jakarta. Prenhalindo
- Sondang P Siagian. (2012) *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta ke 2.
- Sarwono S (2011). *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zulkarnaini. (2010) *Persepsi Penderita TB Paru terhadap Program DOTS dalam Pengobatan Tuberculosis Paru di Puskesmas Peureulak Aceh Timur 2010*. [Ilmu Kesehatan Masyarakat](#) USU 2010. Medan
- Purwaningsih, dkk (2008) *Persepsi Penderita Tb BTA (+) Tentang Pengobatan Dengan Status Kesembuhan*, Jurnal Ners Vol. 4 No. 2: 175-181, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga 2008. Surabaya.
- Muhammad Mansur, dkk (2015) *Analisis Penatalaksanaan Program Penanggulangan Tuberculosis Paru Dengan Strategi DOTS di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal tahun 2015*, Departemen AKK-FKM USU, 2015 Medan
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Peraturan Menkes Tentang Strategi Nasional Pengendalian Tuberculosis Tahun 2011 Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberculosis*. ISBN: 978-602-8937-43-7 Depkes RI. Jakarta
- Zakiyyah Husna, (2017) *Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan tugas kesehatan keluarga dalam mencegah penularan TB paru di wilayah kerja Puskesmas Baqa*. Poltekes Keperawatan 2017. Samarinda.
- <https://www.google.com>: [Persepsi penderita TB Paru terhadap pengobatan dengan strategi DOTS](#), 8 agustus 2020, pkl 8.30 wib.
- <https://www.google.com>: Menurut WHO persepsi penderita TB Paru terhadap pengobatan dengan strategi DOTS, 8 Agustus 2020, pkl 07.50 wib

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
20 Mei 2021	21 Mei 2021	23 Mei 2021	Ya